

Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Amalia Rezki Septiani Amin^{1✉} Syafaruddin² Muslim Muslim³ Muhammad Adil⁴

^{1✉}Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

^{2,4}Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

³Universitas Muslim Indonesia, Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba. populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel penelitian berjumlah 10 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda yang dilakukan dengan SPSS 24. Penelitian ini menggunakan data pertahunnya pada periode 2015-2019 pada setiap variabel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019 Leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019. Aktivitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019. Rasio Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019

Kata Kunci: *Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Laba.*

Abstract

This study aims to influence the liquidity ratio, leverage ratio, and activity ratio to profit growth. the population in this study is a food and beverage sub-sector manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange and the research sample amounted to 10 food and beverage sub-sector manufacturing companies obtained by purposive sampling technique. The analysis method used is a multiple linear regression analysis method performed with SPSS 24. This study used annual data in the 2015-2019 period on each research variable. The results of this study show that liquidity has a negative and insignificant effect on Profit Growth in the food and beverage sub-sector on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015 to 2019 Leverage has a negative and insignificant effect on Profit Growth in the food and beverage sub-sector on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015 to 2019. The activity had a positive and insignificant effect on profit growth in the food and beverage sub-sector on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015 to 2019. Liquidity, Leverage, and Activity Ratios together have no significant effect on Profit Growth in the food and beverage sub-sector on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015 to 2019

Keywords: *Liquidity, Leverage, Activity, Profit Growth*

Copyright (c) 2022 Amalia Rezki Septiani Amin

✉ Corresponding author :

Email Address : amelia.rezky@unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Perubahan ekonomi dalam era globalisasi saat ini perkembangan ekonominya mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dan seiring dengan perkembangan ekonomi saat ini maka dunia usaha pun ikut berkembang pula dan makin banyak pula perusahaan yang muncul, terlebih lagi perusahaan yang telah go public. Hal tersebut menyebabkan setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk memaksimalkan laba. Laba merupakan salah satu alat ukur bagi suatu perusahaan untuk bertahan dan melanjutkan operasinya. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan manajemen keuangan dalam menghitung hasil operasional perusahaan dan analisa-analisa keuangan yang telah dicapai perusahaan dalam kurung waktu tertentu.

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Kinerja perusahaan salah satunya dapat dinilai melalui pertumbuhan laba. Apabila kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba meningkat, dan sebaliknya kinerja perusahaan yang tidak baik berdampak pada pertumbuhan laba menurun. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional. Laba dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dengan tingkat laba yang memadai, menjamin pendapatan untuk perusahaan dan pemegang saham. Semakin besar tingkat laba, maka akan menambah kepercayaan pihak investor.

Laba digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja operasional perusahaan. Laba yang dilaporkan mencerminkan keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuan operasional yang telah ditetapkan. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang, baik jangka panjang maupun jangka pendek mengenai pertumbuhan labanya. "Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Harahap, 2016:310)".

Estimasi terhadap laba dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan. Rasio keuangan berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan dan memungkinkan investor menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan masa lalu, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan investasinya. Adapun rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur keefektivan dan keefisienan dari aktivitas perusahaan sehingga dapat memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang, rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, leverage, dan aktivitas.

Menurut Sutrisno (2012:215) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah

operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

Rasio leverage (Sudana, 2011) adalah rasio yang mengukur seberapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Sudana (2011) semakin besar rasio ini maka semakin besar penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva dan risiko keuangan perusahaan semakin meningkat. Rasio aktivitas (Kasmir, 2014) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya).

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena industri ini bergerak di bidang kebutuhan pokok. Sektor industri ini mengalami perkembangan karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat setiap hari. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai 2016. Untuk mempermudah melihat fenomena gap yang terjadi pada suatu kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat melalui nilai rasio keuangan (current ratio, debt to asset ratio, total asset turnover) dan pertumbuhan laba yang terdapat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Rasio keuangan dan pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019

No.	Nama Perusahaan	Variabel	2015	2016	2017	2018	2019
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	CR (%)	126.95	175.03	266.33	162.29	218.6
		DAR (x)	0.47	0.53	0.51	0.56	0.54
		TAT (x)	0.71	0.81	0.70	0.66	0.58
		Pertumbuhan Laba (%)	0.692	0.367	0.091	-0.012	0.098
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CR (%)	102.71	163.22	146.56	153.47	185.36
		DAR (x)	0.55	0.51	0.58	0.57	0.48
		TAT (x)	1.09	2.37	2.88	2.34	1.30
		Pertumbuhan Laba (%)	-0.394	0.115	-0.370	1.599	0.269

Sumber: www.idx.co.id tahun 2012 sampai dengan 2016 yang telah diolah

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa rasio keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 sampai 2019 berfluktuatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenaikan dan penurunan variabel CR, DAR, dan TAT tidak selalu diikuti dengan kenaikan atau penurunan variabel pertumbuhan laba. Walaupun mengalami kenaikan dan penurunan yang berfluktuasi, sebagian besar perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman memiliki pertumbuhan laba yang positif. Hal ini menunjukkan, kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bertahan di tengah krisis ekonomi yang terjadi pada beberapa waktu terakhir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas terhadap

pertumbuhan laba pada perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur yang sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis dikarenakan informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masalah, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Ernst et al., 2021). Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di dalam pasar modal karena sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan (McAndrew, 2021). Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan (Jensen et al., 2020).

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (good news) atau sinyal buruk (bad news) (Brown et al., 2020). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (good news) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Kharouf et al., 2020). Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun social politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi informasi yang relevan (Barker et al., 2019).

Secara garis besar signaling theory erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan (Wang et al., 2019). Peningkatan perusahaan yang telah go-public lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dan membantu perusahaan untuk membuat rencana dan meramalkan posisi keuangan di masa datang. Menurut Risal et al. (2020) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yaitu Neraca, Laporan Rugi Laba dan Laporan Aliran Kas. Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal suatu perusahaan pada waktu/tanggal tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian

utama yaitu aktiva (assets), hutang atau kewajiban (liabilities) dan modal (capital) (Putri & Merkusiwati, 2014).

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memperlihatkan penghasilan, pendapatan, biaya dan pendapatan bersih dari suatu perusahaan selama satu periode waktu (Putri & Merkusiwati, 2014). Agar para pengguna laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan yang disusun harus didasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar pada suatu periode yang merupakan hasil dari kegiatan pokok perusahaan, yaitu operasi, investasi dan pendanaan (Adisamartha & Noviari, 2015). Kegiatan operasi meliputi transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penerimaan barang dan jasa. Kegiatan investasi meliputi pembelian atau penjualan investasi bangunan, pabrik dan peralatan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan. Menurut Standard Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994) dalam (Ahmad et al., 2015) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Sari et al. (2015) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut: 1) Pemilik perusahaan, pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer diukur atau dinilai dari laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan, jika hasil yang dicapai oleh manajemen perusahaan tidak memuaskan, maka pemilik perusahaan dapat mengambil suatu tindakan seperti mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham-saham yang dimilikinya. 2) Bagi seorang manajer, laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menilai hasil kerja tiap-tiap divisi yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab terhadap tugasnya dan menentukan kebijakan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang lebih baik. 3) Kreditur, para kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, beban bunga, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut. 4) Investor, para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan yang baik. Prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya dipakai untuk mengetahui jaminan investasinya. 5) Pemerintah, pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut. 6) Karyawan memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberi upah atau gaji dan jaminan sosial dan menilai apakah pemberian bonus cukup layak dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode tertentu.

Menurut Adisamartha & Noviyari (2015) dalam membuat laporan keuangan bahwa ada 4 (empat) karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi, yaitu: 1) Suatu informasi bermanfaat apabila dapat dipahami atau understandable oleh para penggunanya. 2) Informasi yang ada pada laporan keuangan harus relevan dengan pengambilan keputusan. 3) Informasi yang ada pada laporan keuangan akan sangat bermanfaat apabila disajikan dengan andal atau dapat dipercaya. 4) Informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki sifat daya banding.

Menurut Amanah et al. (2014), bahwa setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dari hasil analisis laporan keuangan akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak (Tiaras & Wijaya, 2015).

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Sari et al., 2015). Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (Warianto & Rusiti, 2014).

Analisis rasio keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan dimasa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan kedepan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan (Sabila & Mujaddid, 2018).

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Ndubuisi et al. (2018) perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai indikator perusahaan adalah: 1) Rasio Likuiditas 2) Rasio Leverage 3) Rasio aktivitas.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi (AREAS, 2018). Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah current ratio dan quick ratio (Lavoie, 2017). Current ratio mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang lancar yang dimiliki (Allen & Seaman, 2017). Current ratio diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi current ratio ini semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek (Safitri, 2018). Namun semakin rendah current ratio, maka kemampuan

perusahaan untuk memenuhi jangka pendek juga rendah sehingga harga saham perusahaan mengalami penurunan. Quick Ratio atau acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan Quick Ratio dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Anggraeni (2017) mengatakan bahwa quick ratio umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

Rasio leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan. Leverage menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur, sebagian pos utang jangka pendek, menengah dan panjang menanggung biaya bunga (Safitri, 2018). Contoh utang dengan beban bunga adalah kredit dari bank dan lembaga keuangan yang lain. Semakin kecil jumlah pinjaman berbunga semakin kecil pula beban bunga kredit yang ditanggung perusahaan. Dipandang dari segi beban bunga, perusahaan tersebut lebih efisien operasinya. Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah debt to asset ratio dan debt to equity ratio. Debt to Asset Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva (Suryani & Habibie, 2017). Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya (Li, 2017). Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari utang. Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini dapat menggambarkan struktur modal yang dimiliki perusahaan. Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Lavoie, 2017). Debt to Equity Ratio yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan, Sebaliknya, tingkat Debt to Equity Ratio yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi (Abas et al., 2020).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) (Jiao et al., 2022). Rasio aktivitas sering juga disebut sebagai rasio efisiensi atau rasio pemanfaatan aktiva. Dengan rasio ini kita dapat mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Rasio aktifitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antar penjualan dan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lainnya (Anggraeni, 2017). Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah total asset turn over. Total assets turnover mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Total Assets Turnover dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total asetnya. Semakin besar total asset turnover akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aktiva digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan

(Yanti, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Pertumbuhan Laba

Laba adalah tambahan penghasilan bersih yang berupa harta benda dan uang yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Menurut (Huang et al., 2022) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain, laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Sedangkan pengertian laba menurut Abas et al. (2020) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut: 1) Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi. 2) Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu. 3) Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan. 4) Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu. 5) Laba didasarkan pada prinsip penandingan (matching) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan rugi laba. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan focus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Hakim & Naelufar, 2020).

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain.

Menurut ENDRI et al. (2020) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: 1) Besarnya perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi. 2) Umur perusahaan. Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah. 3) Tingkat leverage. Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba. 4) Tingkat penjualan. Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan

di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi. 5) Perubahan laba masa lalu. Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang. Namun begitu, pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial (manajerial discretion) yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

Tujuan utama pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan yang secara spesifik mencakup penggunaan laba sebagai pengukur efisiensi manajemen, penggunaan angka historis untuk membantu meramalkan masa depan dari perusahaan atau pembagian deviden masa depan dan penggunaan laba sebagai pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial masa depan (Nariswari & Nugraha, 2020). Menurut Dang et al. (2019) ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan resiko yang harus ditanggung (Nariswari & Nugraha, 2020).

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik (Salto, 2018). Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan pertumbuhan laba dapat dilakukan dua analisis, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Dalam hal ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diketahui melalui rasio keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H2 : Rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H3 : Rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang berjumlah 10 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sample pada penelitian ini adalah 1) Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bertahan selama periode penelitian (periode 2015 sampai dengan 2019) 2) Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan per 31 desember selama periode penelitian. 3) Perusahaan memiliki laba positif selama periode 2012 sampai dengan 2016. Data dalam penelitian ini menggunakan data

sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2015-2019. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui empat tahapan pengujian. Tahap pertama adalah melakukan uji statistik dekriptif. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi). Tahap ketiga adalah analisis regresi linear berganda. Tahap keempat yaitu menguji seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan akan dibuktikan melalui uji koefisien determinasi, uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f).

Tabel 1. Variable Operational

Variable	Code	Indicator	Major Reference
Likuiditas (X1)	X1.1	1. Current ratio = current assets : current liabilities	(Prasetyo & Darmayanti, 2015; Putra & Dana, 2016)
		2. Quick ratio = aktiva lancar-persediaan : hutang lancar	
Leverage (X2)	X2.1	1. Debt to asset ratio = total hutang : total aktiva	(Tiaras & Wijaya, 2015)
		2. Debt to equity ratio = total hutang : modal	
Pertumbuhan Laba (Y)	Y1.1	Pertumbuhan laba = laba bersih tahun _t - laba bersih tahun _{t-1} : laba bersih tahun _{t-1}	(Anggraeni, 2017; Suryani & Habibie, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang tersedia dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu laporan keuangan 10 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman untuk periode tahun 2015-2019, maka diperoleh sejumlah 10 perusahaan x 5 tahun = 50 data sampel. Laporan keuangan tersebut untuk menghitung perubahan relatif dari rasio keuangan yaitu rasio likuiditas (current ratio dan quick ratio), rasio leverage (debt to asset ratio dan debt to equity ratio), rasio aktivitas (total asset turn over) dan untuk menghitung pertumbuhan laba.

Rasio Likuiditas

Current Ratio = Aktiva Lancar / Kewajiban Lancar dan Quick Ratio = Aktiva Lancar - Persediaan / Kewajiban Lancar. Adapun hasil perhitungan dari rasio Likuiditas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas

KODE	TAHUN	AL	KL	PERS.	CR	QR	LIKUIDITAS
AISA	2015	1.544.940	1.216.997	602.660	1,27	0,77	1,02
	2016	2.445.504	1.397.224	1.023.728	1,75	1,02	1,39
	2017	3.977.086	1.493.308	1.240.358	2,66	1,83	2,25
	2018	4.463.635	2.750.456	1.569.104	1,62	1,05	1,34
	2019	5.949.164	2.504.330	2.069.726	2,38	1,55	1,97
CEKA	2015	560.260	545.467	311.261	1,03	0,46	0,75
	2016	847.046	518.962	365.614	1,63	0,93	1,28
	2017	1.053.321	718.681	475.991	1,47	0,80	1,14
	2018	1.253.019	816.471	424.593	1,53	1,01	1,27

	2019	1.103.865	504.209	556.575	2,19	0,67	1,43
	2015	631.333	119.920	106.065	5,26	4,38	4,82
	2016	748.111	158.991	171.745	4,71	3,63	4,17
DLTA	2017	854.176	190.953	193.300	4,47	3,46	3,97
	2018	902.007	140.419	181.163	6,42	5,13	5,78
	2019	1.048.134	137.842	183.868	7,60	6,27	6,94
	2015	9.888.440	3.579.487	1.812.887	2,76	2,26	2,51
	2016	11.321.715	4.696.583	2.868.722	2,41	1,80	2,11
ICBP	2017	13.603.527	6.230.997	2.821.618	2,18	1,73	1,96
	2018	13.961.500	6.002.344	2.546.835	2,33	1,90	2,12
	2019	15.571.362	6.469.785	3.109.916	2,41	1,93	2,17
	2015	26.202.972	13.080.544	7.782.594	2,00	1,41	1,71
	2016	32.464.497	19.471.309	8.160.539	1,67	1,25	1,46
INDF	2017	40.995.736	22.681.686	8.454.845	1,81	1,43	1,62
	2018	42.816.745	25.107.538	7.627.360	1,71	1,40	1,56
	2019	28.985.443	19.219.441	8.469.821	1,51	1,07	1,29
	2015	5.313.600	1.924.434	149.989	2,76	2,68	2,72
	2016	6.430.065	2.631.646	1.456.454	2,44	1,89	2,17
MYOR	2017	6.508.769	3.114.338	1.966.801	2,09	1,46	1,78
	2018	7.454.347	3.151.495	1.763.233	2,37	1,81	2,09
	2019	8.739.783	3.884.051	2.123.676	2,25	1,70	1,98
	2015	219.818	195.456	22.599	1,12	1,01	1,07
	2016	363.881	320.197	36.524	1,14	1,02	1,08
ROTI	2017	420.316	307.609	40.796	1,37	1,23	1,30
	2018	812.991	395.920	43.169	2,05	1,94	2,00
	2019	949.414	320.502	50.747	2,96	2,80	2,88
	2015	166.483	133.676	54.918	1,25	0,83	1,04
	2016	338.469	271.140	88.932	1,25	0,92	1,09
SKBM	2017	379.497	256.924	111.767	1,48	1,04	1,26
	2018	341.724	298.417	108.660	1,15	0,78	0,97
	2019	519.270	468.980	238.247	1,11	0,60	0,86
	2015	125.667	88.825	60.792	1,41	0,73	1,07
	2016	155.108	125.712	70.557	1,23	0,67	0,95
SKLT	2017	167.419	141.425	73.182	1,18	0,67	0,93
	2018	189.759	159.133	80.329	1,19	0,69	0,94
	2019	222.687	169.303	90.313	1,32	0,78	1,05
	2015	1.196.427	592.823	334.169	2,02	1,45	1,74
	2016	1.565.511	633.794	534.977	2,47	1,63	2,05
ULTJ	2017	1.642.102	490.967	714.411	3,34	1,89	2,62
	2018	2.103.565	561.628	738.804	3,75	2,43	3,09
	2019	2.874.822	593.526	760.534	4,84	3,56	4,20

Sumber: Data yang diolah oleh penulis

Rasio Leverage

Debt to Asset Ratio = Total Hutang / Total Aktiva dan Debt to Equity Ratio = Total Hutang / Total Ekuitas. Adapun Hasil Perhitungan dari rasio Leverage dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Leverage

KODE	TAHUN	TH	TA	TE	DAR	DER	LEVERAGE
AISA	2015	1.834.123	3.867.676	2.033.453	0,47	0,90	0,69

	2016	2.664.051	5.020.824	2.356.773	0,53	1,13	0,83
	2017	3.779.017	7.371.846	3.592.829	0,51	1,05	0,78
	2018	5.094.072	9.060.979	3.966.907	0,56	1,28	0,92
	2019	4.990.139	9.254.539	4.264.400	0,54	1,17	0,86
CEKA	2015	564.290	1.027.693	463.403	0,55	1,22	0,89
	2016	541.352	1.069.627	528.275	0,51	1,02	0,77
	2017	746.599	1.284.150	537.551	0,58	1,39	0,99
	2018	845.933	1.485.826	639.894	0,57	1,32	0,95
	2019	538.044	1.425.964	887.920	0,38	0,61	0,50
DLTA	2015	147.095	745.307	598.212	0,19	0,25	0,22
	2016	190.483	867.041	676.558	0,22	0,28	0,25
	2017	227.474	991.947	764.473	0,23	0,30	0,27
	2018	188.700	1.038.322	849.621	0,18	0,22	0,20
	2019	185.423	1.197.797	1.012.374	0,15	0,18	0,165
ICBP	2015	5.766.682	17.753.480	11.986.798	0,32	0,48	0,40
	2016	8.001.739	21.267.470	13.265.731	0,38	0,60	0,49
	2017	9.870.264	24.910.211	15.039.947	0,40	0,66	0,53
	2018	10.173.713	26.560.624	16.386.911	0,38	0,62	0,50
	2019	10.401.125	28.901.948	18.500.823	0,36	0,56	0,46
INDF	2015	25.181.533	59.324.207	34.142.674	0,42	0,74	0,58
	2016	39.719.660	78.092.789	38.373.129	0,51	1,04	0,78
	2017	44.710.509	85.938.885	41.228.376	0,52	1,08	0,80
	2018	48.709.933	91.831.526	43.121.593	0,53	1,13	0,83
	2019	38.233.092	82.174.515	43.941.423	0,47	0,87	0,67
MYOR	2015	5.234.656	8.302.506	3.067.850	0,63	1,71	1,17
	2016	5.771.077	9.709.838	3.938.761	0,59	1,47	1,03
	2017	6.190.553	10.291.108	4.100.555	0,60	1,51	1,06
	2018	6.148.256	11.342.716	5.194.460	0,54	1,18	0,86
	2019	6.657.166	12.922.422	6.265.256	0,52	1,06	0,79
ROTI	2015	538.337	1.204.945	666.608	0,45	0,81	0,63
	2016	1.035.351	1.822.689	787.338	0,57	1,32	0,95
	2017	1.182.772	2.142.894	960.122	0,55	1,23	0,89
	2018	1.517.789	2.706.324	1.188.535	0,56	1,28	0,92
	2019	1.476.889	2.919.641	1.442.752	0,51	1,02	0,77
SKBM	2015	161.282	288.962	127.680	0,56	1,26	0,91
	2016	296.528	497.653	201.124	0,60	1,47	1,04
	2017	331.624	649.534	317.910	0,51	1,04	0,78
	2018	420.397	764.484	344.087	0,55	1,22	0,89
	2019	633.268	1.001.657	368.389	0,63	1,72	1,18
SKLT	2015	120.264	249.746	129.483	0,48	0,93	0,71
	2016	162.339	301.989	139.650	0,54	1,16	0,85
	2017	178.207	331.575	153.368	0,54	1,16	0,85
	2018	225.066	377.111	152.045	0,60	1,48	1,04
	2019	272.088	568.240	296.151	0,48	0,92	0,70
ULTJ	2015	744.274	2.420.793	1.676.519	0,31	0,44	0,38
	2016	796.474	2.811.621	2.015.147	0,28	0,40	0,34
	2017	651.986	2.917.084	2.265.098	0,22	0,29	0,26
	2018	742.490	3.539.996	2.797.506	0,21	0,27	0,24
	2019	749.966	4.239.200	3.489.234	0,18	0,21	0,20

Sumber: Data yang diolah oleh penulis

Rasio Aktivitas

Total Asset Turnover = Penjualan bersih / Total Aktiva. Adapun hasil perhitungan dari rasio Aktivitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas

KODE	TAHUN	PB	TA	AKTIVITAS (TAT)
AISA	2015	2.747.623	3.867.576	0,71
	2016	4.056.735	5.020.824	0,81
	2017	5.139.974	7.371.846	0,70
	2018	6.010.895	9.060.979	0,66
	2019	6.545.680	9.254.539	0,71
CEKA	2015	1.123.520	1.027.693	1,09
	2016	2.531.881	1.069.627	2,37
	2017	3.701.869	1.284.150	2,88
	2018	3.485.734	1.485.826	2,35
	2019	4.115.542	1.425.964	2,89
DLTA	2015	719.952	745.307	0,97
	2016	867.067	867.041	1,00
	2017	879.253	991.947	0,89
	2018	699.507	1.038.322	0,67
	2019	774.968	1.197.797	0,65
ICBP	2015	21.574.792	17.753.480	1,22
	2016	25.094.681	21.267.470	1,18
	2017	30.022.463	24.910.211	1,21
	2018	31.741.094	26.560.624	1,20
	2019	34.466.069	28.901.948	1,19
INDF	2015	50.059.427	59.324.207	0,84
	2016	57.731.998	78.092.789	0,74
	2017	63.594.452	85.938.885	0,74
	2018	64.061.947	91.831.526	0,70
	2019	66.750.317	82.174.515	0,81
MYOR	2015	10.510.626	8.302.506	1,27
	2016	12.017.837	9.709.838	1,24
	2017	14.169.088	10.291.108	1,38
	2018	14.818.731	11.342.716	1,31
	2019	18.349.960	12.922.422	1,42
ROTI	2015	1.190.826	1.204.945	0,99
	2016	1.505.520	1.822.689	0,83
	2017	1.880.263	2.142.894	0,88
	2018	2.174.502	2.706.324	0,80
	2019	2.521.921	2.919.641	0,86
SKBM	2015	753.710	288.962	2,61
	2016	1.296.618	497.653	2,61
	2017	1.480.765	649.534	2,28
	2018	1.362.246	764.484	1,78
	2019	1.501.116	1.001.657	1,50
SKLT	2015	401.724	249.746	1,61
	2016	567.049	301.989	1,88

	2017	681.420	331.575	2,06
	2018	745.108	377.111	1,98
	2019	833.850	568.240	1,47
ULTJ	2015	2.809.851	2.420.793	1,16
	2016	3.460.231	2.811.621	1,23
	2017	3.916.789	2.917.084	1,34
	2018	4.393.933	3.539.996	1,24
	2019	4.685.988	4.239.200	1,11

Sumber: Data yang diolah oleh penulis

Pertumbuhan Laba

Δ Laba = Laba Bersih Tahun t - Laba Bersih Tahun t-1 / Laba Bersih Tahun t-1.
Adapun hasil perhitungan dari Pertumbuhan Laba yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba

KODE	TAHUN	LBT.t	LBT.t-1	Δ LABA
AISA	2015	253.664	149.951	0,69
	2016	346.728	253.664	0,37
	2017	378.142	346.728	0,09
	2018	373.750	378.142	-0,01
	2019	719.228	373.750	0,92
CEKA	2015	58.344	96.305	-0,39
	2016	65.069	58.344	0,12
	2017	41.001	65.069	-0,37
	2018	106.549	41.001	1,60
	2019	249.697	106.549	1,34
DLTA	2015	213.421	151.715	0,41
	2016	270.498	213.421	0,27
	2017	288.073	270.498	0,06
	2018	192.045	288.073	-0,33
	2019	254.509	192.045	0,33
ICBP	2015	2.282.371	2.066.365	0,10
	2016	2.235.040	2.282.371	-0,02
	2017	2.531.681	2.235.040	0,13
	2018	2.923.148	2.531.681	0,15
	2019	3.631.301	2.923.148	0,24
INDF	2015	4.779.446	4.891.673	-0,02
	2016	3.416.635	4.779.446	-0,29
	2017	5.146.323	3.416.635	0,51
	2018	3.709.501	5.146.323	-0,28
	2019	5.266.906	3.709.501	0,42
MYOR	2015	744.428	483.486	0,54
	2016	1.058.419	744.428	0,42
	2017	409.825	1.058.419	-0,61
	2018	1.250.233	409.825	2,05
	2019	1.388.676	1.250.233	0,11
ROTI	2015	149.150	115.933	0,29
	2016	158.015	149.150	0,06
	2017	188.578	158.015	0,19
	2018	270.539	188.578	0,43
	2019	279.777	270.539	0,03

SKBM	2015	12.703	7.563	0,68
	2016	58.267	12.703	3,59
	2017	89.116	58.267	0,53
	2018	40.151	89.116	-0,55
	2019	22.545	40.151	-0,44
SKLT	2015	7.963	5.977	0,33
	2016	11.440	7.963	0,44
	2017	16.481	11.440	0,44
	2018	20.067	16.481	0,22
	2019	20.646	20.067	0,03
ULTJ	2015	353.432	128.450	1,75
	2016	325.127	353.432	-0,08
	2017	283.361	325.127	-0,13
	2018	523.100	283.361	0,85
	2019	709.826	523.100	0,36

Sumber: Data yang diolah oleh penulis

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi tentang data setiap variabel-variabel penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini. Data yang dilihat adalah jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk masing masing variabel.

Tabel 6. Deskripsi variabel penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	50	,75	6,94	2,0188	1,29466
Leverage	50	,17	1,18	,6932	,28257
Aktivitas	50	,65	2,89	1,3232	,62066
Pertumbuhan_Laba	50	-,61	3,59	,3515	,71589
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS-24

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 6, terlihat bahwa dari 10 perusahaan dengan 50 pengamatan, mean pertumbuhan laba (delta laba) selama periode pengamatan (2015 sampai dengan 2019) sebesar 0,3514 dengan standart deviation sebesar 0,71567, dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standart deviation > mean pertumbuhan laba, demikian juga dengan nilai minimum yang lebih kecil dari nilai rata ratanya (mean) sebesar -0.61 dan nilai maksimum yang lebih besar dari mean sebesar 3,59. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba mengindikasikan hasil yang kurang baik, karena standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi karena lebih besar dari mean. Hasil yang sama atas kelima variabel independen, yaitu:

1. Variabel Likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,75 yang dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, sedangkan Likuiditas maksimum dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk sebesar 6,94. Rata-rata Likuiditas sebesar 2,0167 dan standar deviasi 1,29443 dengan jumlah pengamatan sebanyak 50.
2. Variabel Leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,17 yang dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk, sedangkan Leverage maksimum dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk sebesar 1,18. Rata-rata Leverage sebesar 0,6933 dan standar deviasi 0,28240 dengan jumlah pengamatan sebanyak 50.

- Variabel Aktivitas memiliki nilai minimum sebesar 0,65 yang dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk, sedangkan Aktivitas maksimum dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia sebesar 2,89. Rata-rata Aktivitas sebesar 1.3204 dan standar deviasi 0,62057 dengan jumlah pengamatan sebanyak 50.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji Asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti bahwa model analisis telah layak digunakan. Uji penyimpangan asumsi klasik, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak yang dilakukan menggunakan analisis regresi linier. Model regresi yang baik adalah distribusi data masing-masing variabelnya normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni: jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan Uji Kolmogorov - Smirnov yang dilakukan terhadap data residual model regresi. Adapun pengujian total sampel data disajikan pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data Awal (n = 50)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,67407167
Most Extreme Differences	Absolute	,177
	Positive	,177
	Negative	-,124
Test Statistic		,177
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS-24

Hasil pengujian normalitas pada tabel 7, terhadap 50 data menunjukkan bahwa variabel belum menunjukkan sebagai model yang normal yang ditunjukkan dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,001 < 0,05$. Menurut Suliyanto (2011:79), salah satu treatment untuk mengatasi jika asumsi normalitas tidak terpenuhi adalah melakukan transformasi data menjadi log atau LN bentuk lainnya. Yaitu dengan melakukan transformasi maka selisih antara nilai yang terbesar dengan nilai yang terkecil akan semakin pendek. Hasil uji normalitas setelah data di transformasikan ke LN dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Data Setelah di Transformasi ke LN (n = 37)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

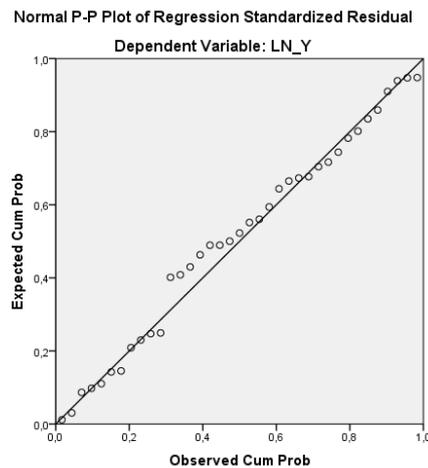
		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters,a,b	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,06537764
	Absolute	,100
Most Extreme Differences	Positive	,056
	Negative	-,100
Test Statistic		,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200c,d

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data yang telah diolah menggunakan SPSS-24

Hasil pengujian normalitas setelah di transformasikan ke LN penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 pada observasi 37 data, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang kita uji berdistribusi normal.

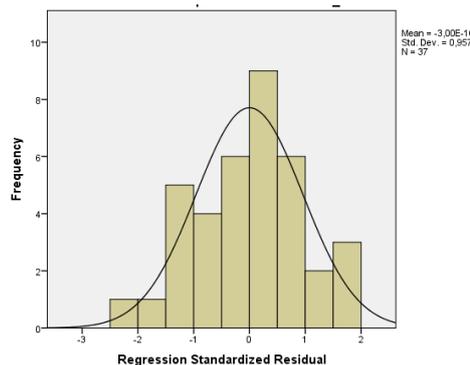
Penentuan suatu variabel terdistribusi normal atau tidak juga dapat dilihat melalui normal probability plot yang penyebaran titik-titik variabelnya seharusnya berada tidak jauh di sekitar garis $Y=X$ dan histogram yang membentuk kurva normal (normal curve). Adapun grafik plot penelitian ini terlihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Grafik Plot

Sumber: Data yang telah diolah menggunakan SPSS-24

Gambar 2 menunjukkan titik-titik variabel berada di sekitar garis $Y=X$ atau menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal,



ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal. Sedangkan histogram penelitian ini terlihat pada gambar 2 berikut ini.

Gambar 2. Grafik Histogram

Sumber: Data yang telah diolah menggunakan SPSS-24

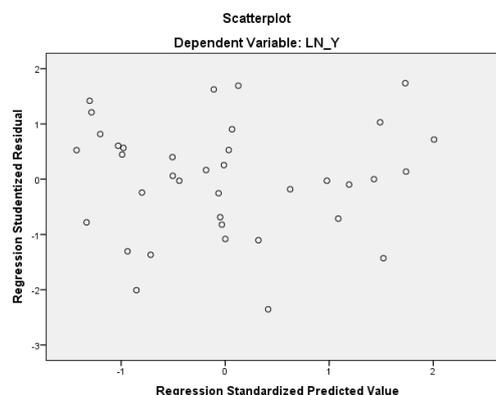
Dari Gambar 2, terlihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Dengan demikian sampel tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Uji Heteroskedasitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model penelitian yang baik adalah homoskeditas, yaitu varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain hasilnya tetap. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskeditas yang menunjukkan bahwa model penelitian kurang layak. Dalam penelitian ini digunakan diagram titik (scatter plot). Untuk memprediksi atau mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas tersebut dilakukan dengan cara melihat pola gambar scatterplots, dengan ketentuan:

1. Titik-titik penyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Adapun hasil uji heteroskeditas dalam penelitian ini disajikan pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 3. Diagram Scatterplot

Sumber: Data yang telah diolah menggunakan SPSS-24

Dengan melihat grafik scatterplot, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil pengujian melalui uji Glejser. Pada tabel 8 berikut ini akan ditampilkan mengenai hasil uji glejser.

Tabel 9. Hasil Uji Glejser
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,921	,205		4,493	,000
LN_X1	,127	,375	,091	,339	,732

LN_X2	,265	,325	,211	,815	,444
LN_X3	-,101	,281	-,063	-0,359	,729

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS-24

Berdasarkan hasil uji Glejser pada tabel 9, maka diperoleh nilai sig. untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi variabel LN_X1 sebesar 0,732 lebih besar dari 0,05. Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel Likuiditas.
2. Nilai signifikansi variabel LN_X2 sebesar 0,444 lebih besar dari 0,05. Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel Leverage.
3. Nilai signifikansi variabel LN_X3 sebesar 0,729 lebih besar dari 0,05. Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel Aktivitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi sempurna antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji ini dilakukan dengan Tolerance Value dan Variance Inflation Factor (VIF). Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: Melihat nilai Tolerance dengan cara 1) Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji. 2) Jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji. Melihat nilai VIF (variance Inflation Factor) dengan cara 1) Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji. 2) Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji. Adapun hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1,313	,332		-3,955	,001
LN_X1	-,008	,573	-,001	-,014	,991
LN_X2	-,021	,54	-,009	-,039	,972
LN_X3	,841	,489	,309	1,720	,110

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS-24

Berdasarkan Tabel 10, Tolerance value $> 0,10$ dan VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai Tolerance LN_X1 $0,367 > 0,10$ dan VIF $2,722 < 10$, berarti tidak terjadi multikolinieritas variabel Likuiditas dengan variabel lainnya.
2. Nilai Tolerance LN_X2 $0,433 > 0,10$ dan VIF $2,310 < 10$, berarti tidak terjadi multikolinieritas variabel Leverage dengan variabel lainnya.
3. Nilai Tolerance LN_X3 $0,773 > 0,10$ dan VIF $1,294 < 10$, berarti tidak terjadi multikolinieritas variabel Aktivitas dengan variabel lainnya.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Konsekuensinya, variasi sampel tidak

dapat menggambarkan variasi populasinya. Akibat yang lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen dari variabel independennya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan yang dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut (Ghozali, 2013).

Tabel 11. Autokorelasi

< 1	Ada autokorelasi
1,1 - 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 - 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46 - 2,9	Tanpa kesimpulan
> 2,9	Ada autokorelasi

Sumber: (Ghozali, 2013).

Pada data penelitian ini, didapatkan nilai DW 2.262 seperti terlihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,307a	,094	,012	1,11275	2,262

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS-24

Berdasarkan output pada tabel 12, diketahui nilai DW 2,262, selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel signifikan 5 %, jumlah sampel $N = 37$ dan jumlah variabel independen $3 (K = 3) = 3,37$ maka diperoleh nilai du 1,655. Dengan demikian, nilai DW 2,262 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,655 dan lebih kecil dari ($4-du$) $4 - 1,655 = 2,345$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Selain itu, dapat juga dilakukan pengujian menggunakan uji runs test yang dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Hasil Uji Runs Test

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,06312
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	19
Total Cases	37
Number of Runs	17
Z	-,663
Asymp. Sig. (2-tailed)	,507
a. Median	

Sumber: Data yang telah diolah menggunakan SPSS-24

Berdasarkan output SPSS pada tabel 13, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,507 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi berganda adalah variabel tergantung dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel tergantung (Pertumbuhan Laba) dengan variabel bebas (Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas). Analisis ini bertujuan

untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dan hubungan antar variabel independen (Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba).

Untuk mengetahui persamaan regresi dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS-24. Pengujian regresi dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,313	,332		-3,955	,001
LN_X1	-,008	,573	-,001	-,014	,991
LN_X2	-,021	,54	-,009	-,039	,972
LN_X3	,841	,489	,309	1,720	,110

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data yang telah diolah menggunakan SPSS-24

Berdasarkan uji regresi pada tabel 14, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut: $\Delta \text{Laba} = -1,313 - 0,008 \text{ LN_X1} - 0,021 \text{ LN_X2} + 0,841 \text{ LN_X3}$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -1,313 menunjukkan bahwa apabila nilai koefisien variabel independen di anggap tetap atau konstan maka kenaikan 1% konstanta akan menyebabkan pertumbuhan laba turun sebesar -1,313.
2. Nilai koefisien regresi untuk LN_X1 sebesar -0,008. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Likuiditas akan menyebabkan pertumbuhan laba naik sebesar -0,008 dengan asumsi nilai koefisien regresi variabel lain tetap atau konstan.
3. Nilai koefisien regresi untuk LN_X2 sebesar -0,021. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Leverage akan menyebabkan pertumbuhan laba naik sebesar -0,021 dengan asumsi nilai koefisien regresi variabel lain tetap atau konstan.
4. Nilai koefisien regresi untuk LN_X3 sebesar 0,841. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Aktivitas akan menyebabkan pertumbuhan laba naik sebesar 0,841 dengan asumsi nilai koefisien regresi variabel lain tetap atau konstan.

Koefisien Determinasi (R²)

Perhitungan koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua variabel atau lebih. Semakin besar nilai R², maka semakin besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan jumlah pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R² meskipun variabel yang dimasukkan tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap variabel penggantinya. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan yaitu Adjusted R Square. Adapun hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,316a	,099	,043	1,11265

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS-24

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 15, diperoleh nilai adjusted R Square sebesar 0,043, ini menunjukkan bahwa 4,3 % rasio independen (Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas) mempengaruhi pertumbuhan laba. Dan sisanya sebesar 97,7% variabel pertumbuhan laba dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Simultan (F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Keputusan secara simultan variabel berpengaruh signifikan atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikansi pada tabel ANOVA. Menurut Suliyanto (2011:56), jika nilai signifikansinya ≤ 0.05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil uji F (uji simultan) dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji Simultan (F)

ANOVAa						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,256	3	1,419	1,151	,347b
	Residual	40,845	33	1,238		
	Total	45,101	36			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS-24

Berdasarkan perhitungan uji F pada tabel 16 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,151 dengan nilai Sig. sebesar 0,347 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian variabel independen yaitu Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba.

Uji Parsial (T)

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t yang ditunjukkan oleh Sig dari t pada Tabel 17 dengan tingkat signifikansi yang diambil, dalam hal ini 0,05. Jika nilai Sig dari t < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji parsial yang dapat di lihat pada tabel 17.

Tabel 17. Hasil Uji Parsial (T)

Coefficientsa					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,313	,332		-3,955	,001
LN_X1	-,008	,573	-,001	-,014	,991
LN_X2	-,021	,54	-,009	-,039	,972
LN_X3	,841	,489	,309	1,720	,110

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS-24

Untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka nilai koefisien regresi dari variabel (Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas) ini akan diuji signifikansinya. Rumus untuk mencari t tabel adalah, $T \text{ tabel} = (\text{tingkat kepercayaan dibagi } 2 ; \text{jumlah responden dikurangi jumlah variabel bebas dikurangi } 1)$ atau jika ditulis dalam bentuk rumus, maka rumusnya seperti di bawah ini.

$$t \text{ tabel} = (\alpha / 2 ; n - k - 1)$$

$t_{\text{tabel}} = (0,05 / 2 ; 37 - 3 - 1)$

$t_{\text{tabel}} = (0,025 ; 33)$

$t_{\text{tabel}} = \text{angka } 0,025 ; 33$ kemudian di cari pada distribusi nilai t_{tabel} maka ditemukan nilai t_{tabel} sebesar 2,035.

Berdasarkan analisis regresi diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai t hitung variabel LN_X1 sebesar $-0,014 < t_{\text{tabel}} 2,040$ dan nilai signifikansi $0,991 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2. Nilai t hitung variabel LN_X2 sebesar $-0,039 < t_{\text{tabel}} 2,040$ dan nilai signifikansi $0,972 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3. Nilai t hitung variabel LN_DAR sebesar $1,720 < t_{\text{tabel}} 2,040$ dan nilai signifikansi $0,110 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019. Rata-rata likuiditas tertinggi dicapai tahun 2019. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa aktiva lancar yang meningkat secara signifikan seperti kas dan piutang. Likuiditas yang tinggi sesungguhnya baik bagi perusahaan, namun jika likuiditas terlalu tinggi melewati batas normal yang diisyaratkan 2:1 dapat mengganggu kesempatan perusahaan mendapatkan laba yang lebih besar. Hal ini karena likuiditas yang terlalu tinggi berarti banyak asset perusahaan yang mengendap secara tidak produktif yang seharusnya dapat digunakan sebagai modal untuk menambah laba yang lebih besar (Prihartanty, 2011:5). Sejauh ini rata-rata likuiditas diatas 2:1 terjadi tahun 2017 dan 2019. Kondisi ini sesungguhnya kurang baik bagi perusahaan dalam upaya peningkatan pertumbuhan labanya. Perusahaan DLTA memiliki likuiditas paling tinggi dibandingkan perusahaan lain. Sedangkan perusahaan yang mampu mempertahankan likuiditas lima tahun berturut-turut adalah perusahaan ICBP.

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan Current Ratio (CR) dan Quick Ratio (QR). Rasio lancar (Current Ratio) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat CR ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan, semakin mudah perusahaan itu membayar utang jangka pendek, dan semakin tinggi CR menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi pula. Artinya perusahaan memiliki hutang jangka pendek yang melebihi aktiva lancarnya, sehingga dalam memenuhi kewajibannya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Current Ratio menunjukkan semakin mampunya perusahaan melunasi kewajibannya lancarnya, sehingga dapat meminimalkan pembayaran beban bunga, yang pada akhirnya dapat mendorong naiknya jumlah laba yang dapat diperoleh. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar yang tinggi namun tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, Current asset (asset lancar) didalamnya

terdapat item inventories (persediaan) dalam bentuk bahan baku yang tidak siap untuk dijual, hal ini akan menambah nilai Current Ratio perusahaan akan tetapi tidak mampu untuk menghasilkan laba karena item inventories tersebut masih membutuhkan waktu dan biaya untuk di konversikan menjadi barang yang siap untuk dijual. Kelebihan atas aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tidak memberikan jaminan bahwa perusahaan dapat memperoleh laba sesuai dengan yang diharapkan.

Current Ratio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan laba karena aktiva lancar pada umumnya menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Quick Ratio (QR) menunjukkan bahwa dalam perusahaan dapat mengukur kemampuan pembayaran hutang perusahaan dengan menggunakan aset lancar tanpa persediaan. Menurut teori sinyal, likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba akan memberikan sinyal negatif terhadap investor dalam menginvestasikan dananya. Dengan diketahui informasi rendahnya pertumbuhan laba maka investor dapat mengetahui rendahnya kemampuan perusahaan dalam mengembalikan return atau deviden atas investasinya. Selain itu, kreditur yang baru juga sebagai bahan pertimbangan dalam meminjamkan dananya apakah perusahaan bisa membayar kembali hutangnya beserta beban bunga. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Supriyanti (2014) dan Septian Adi Wibisono Triyonowati (2016) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Leverage secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019. Rata-rata leverage tertinggi dicapai tahun 2019. Berdasarkan persamaan regresi yang terbentuk diketahui bahwa apabila terjadi kenaikan dari rasio leverage maka akan menyebabkan penurunan terhadap jumlah laba yang akan diperoleh. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan semakin tingginya aset perusahaan yang dibiayai dengan kewajiban, maka akan menyebabkan semakin tingginya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, dimana pada akhirnya akan menyebabkan penurunan jumlah laba yang akan diperoleh. Namun, perusahaan yang membiayai asetnya bukan dengan kewajiban juga terlihat tidak semua akan mengalami pertumbuhan laba dan perusahaan yang asetnya dibiayai dengan menggunakan kewajiban juga tidak semua mengalami penurunan laba. Oleh sebab itu, kondisi aset yang dibiayai dengan kewajiban atau modal saham tidak memberi dampak yang besar terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Namun lebih mengarah pada kemampuan perusahaan dalam mengontrol tingkat hutang dan mencari sumber pendanaan dengan tingkat bunga yang terjangkau.

Dalam penelitian ini leverage diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER). Rasio Debt to Asset Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Tingginya DAR akan berdampak buruk bagi perusahaan. DAR yang semakin besar akan mengurangi laba perusahaan. Ini dikarenakan naiknya DAR menyebabkan semakin tingginya tingkat hutang perusahaan sehingga beban bunga akan semakin besar yang akan mengakibatkan keuntungan/laba perusahaan berkurang (Prihartanty 2011:5). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Berkurangnya kemampuan perusahaan dalam meningkatkan produktifitasnya akibat dari kurangnya

pembiayaan aktiva akan sangat mengganggu jalannya perusahaan dan akhirnya dapat mengurangi tingkat pendapatan dan pertumbuhan laba.

Rasio DER menekankan pentingnya pendanaan hutang jangka panjang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Peningkatan rasio DER secara umum karena naiknya hutang jangka panjang sehingga persentase kenaikan itu lebih besar dibandingkan persentase kenaikan modal sendiri. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan beban karena resiko perusahaan makin besar disebabkan tingginya pembiayaan modal dari hutang. Itu artinya ketergantungan perusahaan terhadap hutang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan alokasi dana dari hutang untuk memaksimalkan perluasan usaha perusahaan dimana adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Pendanaan atas hutang tentunya memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan, terutama dalam meningkatkan laba yang diperoleh. Namun pemanfaatan dana dari hutang memiliki konsekuensi pada peningkatan beban bunga yang dibayarkan, sehingga hal ini memberikan dampak pada penurunan laba perusahaan. Ini memiliki makna ketidakmampuan Debt to Equity Ratio dalam mempengaruhi pertumbuhan laba sangat dimungkinkan karena hasil penggunaan dana hutang untuk pendanaan modal pemilik yang digunakan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh bahkan perusahaan bisa mengalami kerugian jika komposisi total hutang semakin besar dibanding modal pemilik.

Menurut teori sinyal, leverage berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba akan memberikan sinyal negatif terhadap investor dalam menginvestasikan dananya. Adanya informasi pertumbuhan laba yang rendah dapat dijadikan informasi bagi investor untuk melihat perusahaan tidak dapat memberikan return yang tinggi sehingga investor berhak untuk tidak menanamkan investasinya. Bagi pihak kreditor yang baru digunakan untuk pedoman pengambilan keputusan saat kreditor akan memberikan hutang kepada perusahaan sehingga kreditor mengetahui bahwa perusahaan tersebut tidak dapat membayar kembali hutangnya dengan beban bunga dan cicilan pokoknya. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Supriyanti (2014) dan Sri Fitri Wahyuni (2013) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Pengaruh Aktivitas secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Aktivitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019. Dalam penelitian ini Aktivitas diukur dengan Total Asset Turnover (TAT). Secara umum Total Asset Turnover tertinggi dicapai tahun 2019. Tingginya rasio ini tahun 2019 karena adanya peningkatan penjualan yang persentasenya lebih tinggi dibandingkan peningkatan total aktivitya. Rasio Total Asset Turnover menunjukkan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan makanan dan minuman dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Total Asset Turnover melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Total Asset Turnover menganggap bahwa sebaiknya terdapat

keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Total Asset Turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam kegiatan perusahaan. Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari hasil uji tersebut, dikarenakan aktiva yang ada pada perusahaan tidak dimanfaatkan atau digunakan dengan sebaik mungkin dalam proses atau kegiatan di perusahaan, sehingga hasil yang diharapkan tidak terlalu baik. Semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi. Dilihat masing-masing perusahaan menunjukkan Total Asset Turnover tertinggi dicapai oleh perusahaan CEKA tahun 2019. Menurut teori sinyal, Total Asset Turnover berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba akan memberikan sinyal positif terhadap investor dalam menginvestasikan dananya. Perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nara Indri Astuti (2014) dan Ima Andriyani (2015) yang menyatakan variabel TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan: 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019. 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019. 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Aktivitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019. 4) Rasio Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat dikemukakan saran: Bagi penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan sampel lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian akan lebih valid dan bagus juga menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi prediksi pertumbuhan laba yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Kemudian kepada Investor atau calon investor disarankan untuk menganalisis rasio-rasio keuangan yang berhubungan atau mempengaruhi pertumbuhan laba agar tingkat pengembalian atas investasi dapat dilakukan.

Referensi :

Abas, H., Kawatu, F. S., & Kewo, C. L. (2020). Analysis of Profit Growth of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2013-2017 Period. *International Journal of Applied Business and International Management (IJABIM)*, 72-

78. <https://doi.org/10.32535/ijabim.v0i0.878>

- Adisamartha, I. B. P. F., & Noviari, N. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(3), 973-1000. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/45062de0ced5bfa97cb61e8ee2dfce17.pdf>
- Ahmad, N., Salman, A., & Shamsi, A. (2015). Impact of financial leverage on firms' profitability: An investigation from cement sector of Pakistan. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(7), 1697-2222. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2603248
- Allen, I. E., & Seaman, J. (2017). Digital Compass Learning: Distance Education Enrollment Report 2017. Babson Survey Research Group. <https://eric.ed.gov/?id=ed580868>
- Amanah, R., Atmanto, D., & Azizah, D. F. (2014). Pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham (Studi pada perusahaan Indeks LQ45 periode 2008-2012). Brawijaya University.
- Anggraeni, Z. G. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar di BEI. STIE PERBANAS SURABAYA. <http://eprints.perbanas.ac.id/2714/>
- AREAS, B. (2018). Financial analysis. *Growth*, 30, 10. <https://www.bde.es/bde/en/secciones/informes/analisis-economico-e-investigacion/articulos-analiticos/analisis-financiero/index2018.html>
- Barker, J. L., Power, E. A., Heap, S., Puurtinen, M., & Sosis, R. (2019). Content, cost, and context: A framework for understanding human signaling systems. *Evolutionary Anthropology: Issues, News, and Reviews*, 28(2), 86-99. <https://doi.org/10.1002/evan.21768>
- Brown, L. W., Goll, I., Rasheed, A. A., & Crawford, W. S. (2020). Nonmarket responses to regulation: A signaling theory approach. *Group & Organization Management*, 45(6), 865-891. <https://doi.org/10.1002/evan.21768>
- Dang, H. N., Vu, V. T. T., Ngo, X. T., & Hoang, H. T. V. (2019). Study the impact of growth, firm size, capital structure, and profitability on enterprise value: Evidence of enterprises in Vietnam. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 30(1), 144-160. <https://doi.org/10.1177%2F1059601120963693>
- ENDRI, E., SARI, A. K., BUDIASHI, Y., YULIANTINI, T., & KASMIR, K. (2020). Determinants of profit growth in food and beverage companies in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 739-748. <https://www.koreascience.or.kr/article/JAKO202034651879417.page>
- Ernst, B. A., Banks, G. C., Loignon, A. C., Frear, K. A., Williams, C. E., Arciniega, L. M., Gupta, R. K., Kodydek, G., & Subramanian, D. (2021). Virtual charismatic leadership and signaling theory: A prospective meta-analysis in five countries. *The Leadership Quarterly*, 101541. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2021.101541>
- Hakim, M. Z., & Naelufar, Y. (2020). Analysis of Profit Growth, Profitability, Capital Structure,

- Liquidity and Company Size of Profit Quality. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 12-35. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i1.10348>
- Huang, H.-C., Liu, H.-H., Peng, C.-L., & Liao, T.-H. (2022). Do Local Fiscal Expenditures Promote the Growth of Profit-Seeking Enterprise Numbers in Neighboring Areas? *Economies*, 10(2), 34. <https://doi.org/10.3390/economies10020034>
- Jensen, J. A., Head, D., & Mergy, C. (2020). Investigating sponsor decision-making: the role of schema theory, agency conflicts, and signaling theory in the persistence of naming rights agreements. *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*, 21(3), 467-486. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJSMS-06-2019-0067/full/html>
- Jiao, L., Harrison, G., & Chen, J. (2022). Revenue growth in not-for-profit organisations: The effects of interactive and diagnostic controls and organisational culture. *Accounting & Finance*. <https://doi.org/10.1111/acfi.12960>
- Kharouf, H., Lund, D. J., Krallman, A., & Pullig, C. (2020). A signaling theory approach to relationship recovery. *European Journal of Marketing*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/EJM-10-2019-0751/full/html>
- Lavoie, M. (2017). Prototypes, reality and the growth rate of autonomous consumption expenditures: A rejoinder. *Metroeconomica*, 68(1), 194-199. <https://doi.org/10.1111/meca.12152>
- Li, M. (2017). Profit, accumulation, and crisis: Long-term movement of the profit rate in China, Japan, and the United States. *The Chinese Economy*, 50(6), 381-404. <https://doi.org/10.1080/10971475.2017.1379935>
- McAndrew, F. T. (2021). Costly signaling theory. *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*, 1525-1532. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-19650-3>
- Nariswari, T. N., & Nugraha, N. M. (2020). Profit growth: impact of net profit margin, gross profit margin and total assets turnover. *International Journal of Finance & Banking Studies* (2147-4486), 9(4), 87-96. <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v9i4.937>
- Ndubuisi, K., Juliet, I., & Onyema, J. I. (2018). Effect of financial leverage on profit growth of quoted non-financial firms in Nigeria. *Journal of Financial Management of Property and Construction*. <https://doi.org/10.1108/JFMPC-08-2019-0072>
- Prasetyo, D. A., & Darmayanti, N. P. A. (2015). Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT BPD Bali. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(9), 2590-2617. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/download/13416/10307>
- Putra, I., & Dana, I. M. (2016). Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap return saham perusahaan farmasi di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(11), 249101.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh mekanisme corporate governance, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan pada financial distress. *E-*

Jurnal Akuntansi, 7(1), 93–106.

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/8682/6452>

- Risal, T., Lubis, N., & Argatha, V. (2020). Implementasi Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Accumulated*, 2(1), 73–85. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/Accumulated/article/view/898><http://dx.doi.org/10.22303/accumulated.2.1.2020.72-83>
- Sabila, G. F., & Mujaddid, F. (2018). Pengaruh pembiayaan umkm dan rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba bank umum syariah di indonesia. *Ekonomi Islam*, 9(2), 119–135. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jei/article/view/2489>
- Safitri, A. M. (2018). Pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(1), 25–39. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v4i1.990>
- Salto, D. J. (2018). To profit or not to profit: the private higher education sector in Brazil. *Higher Education*, 75(5), 809–825. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10734-017-0171-8>
- Sari, N., Ayu, K., & Sudjarni, L. K. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di BEI. Udayana University. <https://www.neliti.com/publications/255134/pengaruh-likuiditas-leverage-pertumbuhan-perusahaan-dan-profitabilitas-terhadap>
- Sugiyono, S. (2015). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, dan R&D. Alfabeta Bandung. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Suryani, Y., & Habibie, A. (2017). Analisis Pengaruh Rasio–Rasio Risk Based Bank Rating Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. KITABAH: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah, 1(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JAKS/article/view/816>
- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, manajemen laba, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 380–397. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i3.87>
- Wang, L., Fan, L., & Bae, S. (2019). How to persuade an online gamer to give up cheating? Uniting elaboration likelihood model and signaling theory. *Computers in Human Behavior*, 96, 149–162. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.02.024>
- Wariato, P., & Rusiti, C. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan investment opportunity set (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Modus*, 26(1), 19–32. <https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.575>
- Yanti, N. S. P. (2017). Dampak Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(2), 220. <https://doi.org/10.32535/ijabim.v0i0.878>